

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, dimana keluarga merupakan lingkungan primer bagi anak. Keluarga merupakan tempat pertama kali norma-norma dan nilai-nilai ditanamkan pada anak. Sikap, tujuan hidup, norma-norma dan nilai-nilai keluarga atau orangtua tercermin dalam pendidikan dan pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anaknya (Hurlock, 1978; Meichati, 1978; Goode, 1983). Menurut Kohn (1997) pola asuh orangtua adalah sikap orangtua dalam hubungannya dengan anak. Sikap ini dapat dilihat dari cara orangtua memberikan peraturan dan disiplin, hadiah dan hukuman, juga cara orangtua menunjukkan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak. Oleh karena itu besar sekali peran orangtua dalam pembentukan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis termasuk perkembangan moral anak.

Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh pengasuhan anak dari orangtua (Gabrielle, 1997: 14), karena pada masa anak-anak kesadaran moral seseorang banyak dipengaruhi oleh otoriter di luar dirinya antara lain orangtuanya. Pengalaman pertama seorang anak yang didapat pada awal kehidupan mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya karena apa yang ia terima dari lingkungan primer akan banyak berpengaruh pada perilakunya dalam lingkungan sosial yang baru pada masa yang akan datang. Freud (dalam

Hurlock, 1978) menyebutkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak penting bagi perkembangan kepribadian anak selanjutnya.

Orangtua sebagai lingkungan primer melakukan pemilihan pola asuh yang sesuai untuk mendidik anaknya dengan memperhatikan keadaan lingkungan di mana mereka berada (Lonner, 1994). Menurut Hurlock (1978: 90) ada tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada anaknya, antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pada pola asuh otoriter, orangtua tidak memperbolehkan anak mengemukakan pendapatnya sendiri. Pada pola asuh demokratis, orangtua mendorong anak untuk lebih banyak berpartisipasi dalam diskusi, dan pada pola asuh permisif, anak memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pastilah yang terbaik menurut mereka. Namun tanpa disadari pola asuh tersebut terkadang tidak sesuai dengan keinginan anak, sehingga menimbulkan konflik antara orangtua dan anak. Konflik-konflik tersebut dapat berupa kekerasan fisik maupun kekerasan psikis (Andayani, 2000).

Irwanto (dalam Gautama, 2001: 50) mengemukakan bahwa pengalaman dianiaya dalam keluarga telah memaksa anak untuk meninggalkan keluarganya. Padahal sesuai dengan kodratnya, seorang anak adalah rentan, tergantung, lugu dan memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus. Karena itulah, anak memerlukan perawatan dan perlindungan yang khusus pula agar mereka dapat berkembang secara penuh, baik secara fisik maupun mental, dalam lingkungan keluarga yang harmonis, penuh cinta kasih dan pengertian (dalam Gautama, 2001: 4). Demikian juga dengan anak jalanan, mereka membutuhkan pengasuhan yang terbaik. Oleh

karena itu muncul dan bertambahnya jumlah anak jalanan ini bukan semata karena kemiskinan akibat merosotnya perekonomian bangsa tetapi karena adanya kekerasan dalam keluarga.

Fenomena anak jalanan ini merupakan suatu fenomena yang sudah ada sejak lama. Dan hal ini menjadi penting bila dilihat dari segi jumlah yang cenderung bergerak naik. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Depsos dan Unika Atmajaya Jakarta pada tahun 1999, jumlah anak jalanan yang ada di Surabaya sebanyak 1.451 jiwa yang terdiri dari 1.188 anak laki-laki dan 263 anak perempuan (Suyanto dan Karnaji, 2003: 2), sedangkan Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan, Surabaya memperkirakan jumlah anak jalanan di Surabaya telah meningkat 30 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Jika pada tahun 2000, jumlah anak jalanan tercatat hanya 1.297 orang, maka pada tahun 2001 jumlah tersebut sudah melonjak dua kali lipat lebih menjadi 2.926 orang (Kompas, 5 Maret 2003 dalam Suyanto dan Karnaji, 2003: 2). Terkadang keberadaan anak jalanan meresahkan masyarakat sekitar karena mengganggu keamanan dan ketertiban. Mereka berperilaku tidak menyenangkan seperti memaksa orang lain untuk memberikan uang sambil merengek-rengok, menggores mobil ketika tidak diberi uang, berlari-lari di tengah jalan mengganggu lalu lintas sehingga menimbulkan perasaan kesal dan antipati terhadap anak jalanan tersebut (Kompas, 28 April 2003, hal.A). Perilaku ini bertolak belakang dari perilaku anak pada umumnya dimana mereka ingin bermain dan menjadi anggota dari salah satu kelompok yang ada disekitarnya (Hurlock, 1978: 264) bukan mencari uang demi kelangsungan hidupnya.

Pernyataan anak yang berwujud perilaku-perilaku yang tidak baik itu terjadi karena peran orangtua dalam menanamkan disiplin terhadap anak mulai memudar karena beberapa faktor, contohnya kesibukan-kesibukan orangtua yang semakin hari semakin meningkat sehingga menimbulkan kesenjangan antara orangtua dan anak (Imam Santoso dalam Setiawati, 1989).

Sprinthal dan Sprinthal (dalam Gabrielle, 1997) mengatakan bahwa penerapan nilai-nilai moral dalam perkembangannya berkaitan erat dengan perkembangan moral dan perkembangan kognitif. Piaget dan Kohlberg (dalam Dwija Atmaka, 1982) mengemukakan bahwa perkembangan moral berkembang melalui serentetan reorganisasi kognitif yang disebut tahap-tahap. Setiap tahap mempunyai bentuk, pola dan organisasi yang dapat didefinisikan. Ditambahkan oleh Kohlberg bahwa ada hubungan paralel erat antara tahap kognitif seseorang dengan tahap moralnya. Individu yang memiliki tahap kognitif Pra Operasional (2-7 tahun) setidaknya berada pada tahap moral Pra Konvensional (tahap 1 dan 2). Individu yang memiliki tahap kognitif Konkrit Operasional rendah (7-12 tahun) setidaknya berada pada tahap moral Konvensional (tahap 3).

Kohlberg (1981: 59-63) mengidentifikasi adanya enam tahap perkembangan moral yang terbagi atas tiga tingkatan, dimana memiliki karakteristik yang sama dengan tahap perkembangan kognitif Piaget (Gage dan Berliner dalam Gabrielle, 1997). Dari keenam tahap perkembangan tersebut, individu akan bergerak dari satu tingkat kematangan moral ke tingkat kedua dan baru ke tingkat ketiga (Gabrielle, 1997: 4). Keenam tahap perkembangan moral tersebut adalah sebagai berikut: Tingkat satu Pra Konvensional, anak peka

terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian benar-salah diartikan dari akibat fisik yang akan diterima. Tingkat ini terbagi atas tahap *Punishment and Obedience Orientation* dan tahap *Instrumental-Relativist Orientation* atau *Hedonistic Orientation*. Tingkat kedua adalah Konvensional, seseorang memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok atau bangsa yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga bagi dirinya sendiri. Tingkat ini terbagi atas tahap *Interpersonal Concordance* atau *Good-Boy/Nice-Girl Orientation* dan tahap *Law and Order Orientation*. Tingkat ketiga adalah Pasca Konvensional, ada usaha konkrit untuk mengartikan nilai-nilai moral yang dapat dilaksanakan demi tercapainya kesejahteraan masyarakat terlepas dari apakah individu termasuk dalam masyarakat tersebut atau tidak. Tingkat ini terbagi atas tahap *Social-Contract*, *Legalistic Orientation* dan tahap *Orientation of Universal Ethical principles*.

Berdasarkan paparan di atas maka anak usia 7-12 tahun seharusnya berada pada tahap perkembangan moral Konvensional yang berarti bahwa anak sudah mulai memahami norma-norma yang berlaku di dalam lingkungannya. Tapi mengapa subyek (anak jalanan) mempunyai perilaku yang berbeda dari anak seusianya? Oleh karena itu peneliti ingin melihat tahap perkembangan moral anak jalanan dikaitkan dengan pola asuh yang diterimanya atau dengan kata lain peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan tahap perkembangan moral pada anak jalanan ditinjau dari pola asuh orangtuanya.

## **1.2. Batasan masalah**

Banyak hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak jalanan, namun yang hendak diteliti yaitu apakah ada perbedaan tahap perkembangan moral pada anak jalanan ditinjau dari pola asuh orangtua. Perkembangan moral yang dimaksud adalah sejauh mana anak mengerti tentang konsep baik dan tidak baik.

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tahap perkembangan moral pada anak jalanan ditinjau dari pola asuh orangtua, maka diadakan penelitian komparatif. Subyek yang digunakan adalah anak jalanan yang berada di Tunjungan Plaza, Delta Plaza, lampu merah Siola, lampu merah Darmo dan lampu merah Tugu Pahlawan, Surabaya. Subyek berusia antara 9-12 tahun, memiliki orangtua dan pernah sekolah. Dipilihnya subyek yang memiliki orangtua karena dalam penelitian ini ingin dilihat bagaimana pola pengasuhan orangtua terhadap anak. Subyek yang pernah bersekolah karena diasumsikan bahwa subyek dapat membaca dan memahami pertanyaan yang diberikan.

## **1.3. Rumusan masalah**

Masalah yang hendak diteliti dirumuskan sebagai berikut: apakah ada perbedaan yang signifikan antara tahap perkembangan moral pada anak jalanan ditinjau dari pola asuh orangtua.

#### **1.4. Tujuan penelitian**

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum: Penelitian ini ingin mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara tahap perkembangan moral pada anak jalanan ditinjau dari pola asuh orangtua.
2. Tujuan Khusus: Penelitian ini ingin mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara tahap perkembangan moral ditinjau dari pola asuh orangtua dan pola asuh manakah yang paling efektif dalam membantu anak mencapai tahap perkembangan moral yang maksimal.

#### **1.5. Manfaat penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, antara lain:

##### **1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Dari penelitian ini, diharapkan akan mendapat satu informasi baru mengenai pola asuh dan perkembangan moral pada anak-anak jalanan. Informasi tersebut diharapkan dapat memperluas perkembangan disiplin ilmu Psikologi, terutama Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

##### **2. Orangtua Anak Jalanan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orangtua anak jalanan mengenai pola asuh yang diterapkan dan bagaimana pola asuh tersebut berkaitan dengan perkembangan moral. Diharapkan orangtua anak



jalanani mempunyai pengasuhan alternatif sehingga perkembangan moral dapat tercapai secara optimal dan anak tidak mengalami hambatan dalam bersosialisasi serta dapat melanjutkan pada tahap berikutnya.

### 3. Peneliti

Untuk menjawab keingintahuan mengenai seberapa besar perbedaan perkembangan moral ditinjau dari persepsi anak jalanani terhadap pola asuh orangtua.